

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Kemandirian Belajar

2.1.1.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Dalam rangka pembelajaran disekolah demi tercapainya prestasi belajar yang baik dan pengamanan yang optimal maka siswa di tuntut mampu belajar secara mandiri. Kemandirian belajar juga berorientasi kepada kemungkinan yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Meskipun hanya dapat berbuat sendiri secara aktif yang dilihat serta dicatat atau juga pengambilan sikap yang tidak dikemudikan dan tidak tergantung kepada orang lain .

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (2008:872), “Mandiri adalah kata sifat yang artinya dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung kepada orang lain”. Kemandirian adalah kata benda dari mandiri, yang artinya hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung apada orang lain. Kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang fundamental pada tahun-tahun perkembangan masa remaja karena berfungsi sebagai bekal untuk dapat menjadi individu yang dewasa.

Menurut Brookfield (dalam Yamin 2010:115)

Belajar mandiri adalah yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah belajarnya, merencanakan proses belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik, dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan belajarnya.

Menurut Wibowo (Subliyanto 20 Maret 2015), “Kemandirian diartikan sebagai tingkat perkembangan seseorang dimana ia mampu berdiri sendiri dan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri dalam melakukan berbagai kegiatan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi”.

Tahar (2006:92) mengemukakan bahwa, “Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi belajar”.

Menurut Yamin (2010:115), “Belajar mandiri adalah cara belajar aktif dan partisipatif untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terkait dengan kehadiran guru, dosen, pertemuan tatap muka dikelas, kehadiran teman sekolah”. Belajar mandiri merupakan belajar dalam mengembangkan diri, keterampilan dengan cara tersendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain, maupun berpikir dan bertindak orignal/kreatif, dan penuh inisiatif, maupun mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Pada manusia, perubahan yang mandiri itu bersumber dari hasil pikiran dan selanjutnya membentuk sikap hidup, kebiasaan dan kemandirian yang dihasilkan dari keinginan pribadi. Begitu juga halnya dengan cara belajar siswa, sikap mandiri ini juga perlu ditanamkan pada diri anak, agar anak tersebut tidak

bersifat pasif dalam menerima pelajaran melainkan bersikap aktif dan kreatif dengan mengulang kembali pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Jika dihubungkan dengan belajar, kemandirian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar. Sebagai siswa, remaja dituntut untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan baik oleh pihak sekolah maupun pemerintah. Untuk dapat mencapai standar kompetensi tersebut tentu saja siswa harus belajar dan salah satu modal penting yang harus dimiliki siswa untuk mencapai keberhasilan dalam bidang akademik.

Menurut Mudjiman (2006:1) Belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki

Penjelasan:

1. Kegiatan belajar aktif merupakan belajar yang memiliki ciri keaktifan pembelajaran, persistensi, keterarahan, dan kreativitas untuk mencapai tujuan
2. Motif untuk menguasai sesuatu kompetensi adalah kekuatan pendorong kegiatan belajar secara intensif, persisten, terarah dan kreatif
3. Kompetensi adalah pengetahuan atau keterampilan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah
4. Dengan pengetahuan yang telah dimiliki pembelajaran mengolah informasi yang diperoleh dari sumber belajar, sehingga menjadi pengetahuan atau pun keterampilan baru yang dibutuhkan.
5. Tujuan belajar sehingga evaluasi hasil belajar, ditetapkan sendiri oleh pembelajaran, sehingga ia sepebuhnya menjadi pengendali kegiatan belajarnya

Kemandirian belajar memiliki manfaat yang banyak terhadap kemampuan kognisi, efeksi, dan psikomotorik peserta didik, menurut Yamin (20013:108) manfaat tersebut seperti dibawah ini:

- Mengasah multiple intelligences
- Mempertajam analisis
- Memupuk tanggung jawab
- Mengembangkan daya tahan mental
- Meningkatkan keterampilan
- Memecahkan masalah
- Mengambil keputusan
- Berpikir kreatif
- Berpikir kritis
- Percaya diri yang kuat
- Menjadi pembelajar bagi diri sendiri

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah suatu metode belajar yang mengarahkan diri sendiri dan sesuai dengan kecepatan sendiri dan tanggung jawab sendiri sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya di dunia nyata dan dalam usahanya untuk mencapai tujuan belajar peserta didik tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak tergantung kepada orang lain, termaksud tidak tergantung pendidiknya.

2.1.1.2 Ciri-Ciri kemandirian belajar

Ciri-ciri kemandirian belajar pada siswa akan terlihat jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Sukarno (Widodo diakses 1 April 2015) menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
3. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri

Thoha (subliyanto 20 maret 2015) juga membagi ciri-ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu:

1. Mampu berfikir secara kritisi,kreatif dan inovatif
2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
3. Tidak lari atau menghindari masalah
4. Memecahkan masalah dengan berfiir yang mendalam
5. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan
8. Bertanggung jawab atas tindakanya sendiri.

Adapun penjelasan dari pendapat diatas sebagai berikut:

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif

Seseorang yang mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, mereka tidak segera menerima begitu saja dari orang

lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul, tetapi mampu memberikan suatu gagasan baru.

2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain

Seseorang yang dikatakan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain adalah orang yang mampu membuat keputusan secara bebas tanpa memikirkan orang lain ataupun terpengaruh oleh orang lain dan percaya diri dalam mengambil suatu tindakan.

3. Tidak lari atau menghindari masalah

Seorang yang mandiri tidak lari atau menghindari masalah dimana secara emosional berani menghadapi masalah tanpa bantuan orang lain .

4. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam

Seorang yang mandiri memiliki pertimbangan dalam menilai masalah secara intelegen dan mampu menyeimbangkannya antara perasaan dan pikiran.

5. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain

Seorang dikatakan mandiri adalah apabila menjumpai masalah dan berusaha memecahkan masalah tersebut oleh dirinya.

6. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.

Orang yang mandiri memiliki perasaan aman dan percaya diri dalam mengajukan pendapat yang berbeda dengan orang lain.

7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan

Seseorang dikatakan mandiri jika mampu bekerja keras dan bersungguh-sungguh agar memperoleh hasil.

8. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri

Dalam melakukan segala tindakan seseorang yang mandiri akan selalu bertanggung jawab atau siap menghadapi resiko atau konsekuensi dari tidankanya .

Kesimpulan dari uraian diatas, bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan diusahakan sendiri sehingga bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut. Kemandirian belajar ini diwujudkan dengan adanya inisiatif pada kegiatan belajar, kecerdasan bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai yang diajarkan, kemantapan diri atau keyakinan dalam setiap kegiatan dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajarnya.

2. 1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Dalam kegiatan belajar mandiri, setiap siswa dituntut untuk mengerjakan tugasnya sebagai siswa dengan baik sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Belajar mandiri ditandai dengan adanya keinginan siswa untuk menguasai suatu kompetensi dan terlihat melalui keaktifannya baik pada saat proses belajar mengajar maupun pada saat diluar proses belajar mengajar. Pembelajaran mandiri perlu menemukan tipe yang tepat untuk dirinya serta cara belajar yang cocok dengan kemampuannya sendiri dengan evaluasi hasil belajar perlu dilakukan oleh pembelajar sendiri dengan membandingkan hasil yang dicapainya, pembelajar akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya. Dalam evaluasi ini siswa juga perlu menemukan perkiraan penyebab keberhasilan dan kegagalan.

Adapun faktor-faktor yang menunjang keberhasilan kemandirian belajar di rumah yang dikemukakan Hakim (2005:39) adalah sebagai berikut :

1. Tersedianya ruang belajar yang memadai, setidaknya ruang tersebut cukup luas, cukup terang. Udara nyaman, dan bebas dari hal-hal yang dapat menghambat proses belajar.
2. Ada peralatan yang cukup memadai seperti kursi dan meja belajar, alat tulis, buku-buku yang lengkap sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang harus dipelajari, dan alat-alat lain yang dapat menunjang keberhasilan belajar sesuai dengan jenis mata pelajaran yang harus dipelajari.
3. Lingkungan disekitar rumah harus bebas dari segala hal yang dapat menghambat proses belajar seperti suara bising, polusi udara, dan suhu udara yang terlalu panas.
4. Tersedianya waktu belajar, kecermatan dalam membagi waktu belajar sesuai dengan jumlah mata pelajaran, tingkat kesulitan tiap-tiap mata pelajaran.
5. Keadaan ekonomi keluarga cukup memadai untuk membiayai segala hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar
6. Adanya hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Keharmonisan dapat membuat lingkungan rumah sebagai lingkungan yang paling menyenangkan dan menenangkan hati.
7. Adanya motivasi belajar yang besar pada diri siswa.

Dalam kegiatan belajar mandiri ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu cara belajar yang baik, penggunaan waktu yang tepat serta keseriusan dalam menjalani kegiatan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Mudjiman (2006:13),

” Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam belajar mandiri yaitu sumber dan media belajar, tempat belajar, waktu belajar, tempo dan irama belajar, cara belajar dan refleksi “.

Sikap mandiri seseorang tidak terbentuk dengan cara yang mendadak, namun melalui proses sejak masa anak-anak. Dalam perilaku mandiri antara tiap individu tidak sama, kondisi ini dipengaruhi banyak faktor.

Menurut Ali dan Ansori (2008:118) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam belajar, yaitu :

1. Gen atau keturunan orang tua, orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
2. Pola asuh orang tua, cara orang tua mengasuh anak atau mendidik anak akan berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak.
3. Sistem pendidikan sekolah, dalam proses pendidikan disekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan akan menghambat kemandirian anak.
4. Sistem kehidupan dimasyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, masa kurang aman atau mencekam dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian.

Menurut Syam (Widodo diakses 1 April 2015), ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar yaitu sebagai berikut:

Pertama, faktor internal dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:

1. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
2. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
3. Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
4. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga
5. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban

Kedua, faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang ehat dan kuat, lingkungan hidup, dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dipengaruhi kemandirian belajar adalah faktor internal siswa itu sendiri yang terdiri dari lima aspek yaitu disiplin, percaya diri, motivasi, inisiatif, dan tanggung jawab, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang memiliki kemandirian belajar apabila memiliki sifat Percaya diri, motivasi, inisiatif, disiplin dan tanggung jawab. Keseluruhan aspek dalam penelitian ini dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Menurut Thoha (Sublianto diakses 20 maret 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni :

1. Faktor dari dalam
Faktor dari dalam dari anak antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.
2. Faktor dari luar
 - a. Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
 - b. Keluarga, meliputi aktifitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak
 - c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
 - d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang

individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Kemandirian siswa dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada siswa tersebut melihat, merasakan, dan melakukan aktifitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya.

2.1.1.4 Kelebihan dan kelemahan belajar mandiri

Menurut Harjanto (2008:179) bahwa belajar mandiri mempunyai kelebihan dan kelemahan sebagai berikut :

a. Kelebihan belajar mandiri :

1. Dalam belajar mandiri siswa berpartisipasi aktif sepenuhnya, maka siswa merasa bertanggung jawab.
2. Karena siswa dalam belajar mandiri dibiasakan tanpa mengandalkan bantuan orang lain, maka hal tersebut dapat membina sikap aktif dalam kegiatan belajar selanjutnya.
3. Penyajian pokok bahasan dengan pendekatan belajar mandiri lebih inovatif dibanding dengan cara-cara pengajaran biasa.
4. Penyajian tujuan belajar kognitif dan psikomotor melalui pendekatan belajar mandiri akan lebih efisien.
5. Tiap siswa dapat berpartisipasi aktif dengan senang hati sesuai dengan kecepatan belajar yang dikehendaki sendiri baik bagi siswa yang lambat maupun yang cepat belajar, sesuai dengan kondisi belajar masing-masing.
6. Kemungkinan kegagalan dan ketidakpuasan dapat dikurangi, sebab paket belajar mandiri di desain lebih bervariasi dan luwes.
7. Program belajar mandiri yang berhasil menyebabkan perhatian siswa akan bertambah, bila siswa membutuhkan pertolongan pengajar akan menjalin hubungan yang lebih intim dengan tenaga pengajar.

b. Kelemahan belajar mandiri :

1. Frekuensi interaksi antara siswa dan pengajar berkurang lebih-lebih bila paket program monoton . Bila paket program belajar mandiri tidak didesain bervariasi (kaku), maka siswa merasa belajar dengan cara yang monoton. Akibatnya siswa mudah jenuh.
2. Tidak semua siswa dan pengajar cocok dengan pendekatan belajar mandiri.
3. Penyusunan paket program belajar mandiri biasanya melibatkan satu tim terencana yang kompleks, dan perlu biaya yang tidak sedikit.

Program belajar mandiri yang dirancang dengan cermat akan memanfaatkan asas belajar yang hasilnya adalah peningkatan , baik dari jenjang belajar maupun kadar ingatan. Pola ini memberi kesempatan baik kepada siswa yang lambat maupun yang cepat untuk menyelesaikan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam merencanakan belajar mandiri banyak pendekatan yang dapat diterapkan, proses belajar mandiri mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Kata kunci dari belajar mandiri adalah tanggung jawab pribadi.

2.1.1.5 Karakteristik Kemandirian belajar

Didalam proses pembelajaran setiap siswa atau peserta didik selalu diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Adapun karakteristik belajar mandiri menurut Munir (2009:249), antara lain :

1. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan pembelajar. Oleh karena itu penentuan tujuan pembelajaran ditentukan bersama antar pengajar dan pembelajar.
2. Pembelajar belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing.
3. Sistem belajar mandiri dilaksanakan dengan menyediakan paket belajar mandiri yang dapat dipilih sesuai dengan tujuan yang akan dicapai atau gaya belajar pembelajar, kemampuan yang dimiliki dan minat masing-masing pembelajar.

Kelebihan kemandirian belajar :

- a. Pembelajar belajar maju sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing.
- b. Berintersaksi langsung dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari.
- c. Memperoleh tanggapan langsung, mengenai jawaban atau tes yang ia kerjakan sehingga mendapatkan kepuasan.
- d. Memperoleh pemahaman mendalam tentang materi pembelajarannya.
- e. Dapat memusatkan perhatian pada materi pembelajaran yang belum dikuasai dan mengulang dengan cepat hal-hal yang telah dikuasai.
- f. Memperoleh kesempatan untuk mendalami materi pembelajaran yang dipelajarinya tanpa dibatasi, sehingga dapat belajar sampai batas kemampuannya.

Kemandirian belajar merupakan upaya mengembangkan kebebasan kepada siswa dalam mendapat informasi dan pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh orang lain, belajar seperti ini bukan suatu pekerjaan yang mudah dilakukan setiap siswa, sebagian siswa lebih suka belajar diatur orang lain dari pada diatur oleh dirinya sendiri. Kemandirian adalah memerlukan tanggung jawab, mereka yang mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian, dan sanggup menerima resiko serta mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri.

2.1.1.6 Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik.

Song and Hill (17 Maret 2015) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1) *Personal Attributes*

Personal attributes merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pebelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pebelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Ciri-ciri motivasi antara lain: (a)

tanggung jawab (mereka yang memiliki motivasi belajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya), (b) tekun terhadap tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah), (c) waktu penyelesaian tugas (berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin), (d) menetapkan tujuan yang realitas (mampu menetapkan tujuan realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai).

2) *Processes*

Processes merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pebelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi: (a) mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain), (b) menentukan prioritas dan manata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan).

3) *Learning Context*

Fokus dari *learning context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pebelajar. Ada beberapa faktor dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pebelajar antara lain, *structure dan nature of task*.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Aspek yang menunjukkan kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini, yaitu *personal attributes, processes, dan learning context*.

2.1.2. Tingkat Intelegensi

2.1.2.1 Pengertian Tingkat Intelegensi

Intelegensi sering diartikan dengan kecerdasan. Istilah “cerdas” sendiri sudah lazim dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bila seseorang tahu banyak hal, mampu belajar cepat, serta berulang kali dapat memilih tindakan yang efektif dalam situasi yang rumit, maka disimpulkan bahwa ia orang yang cerdas. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* atau yang biasa dikenal dengan kata intelek.

Menurut Khairani (2013:110), “Intelegensi adalah salah satu kemampuan mental, pikiran atau intelektual manusia. Intelegensi merupakan bagian dari proses-proses kognitif pada urutan yang lebih tinggi (*higer oreder cognition*).”

Secara umum intelegensi sering disebut kecerdasan, sehingga orang yang memiliki intelegensi yang tinggi sering disebut orang cerdas atau jenius.

Menurut J.P Chalpin (dalam Khodijah 2014:91), menyatakan bahwa intelegensi sebagai:

- a. Kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.
- b. Kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif
- c. Kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Intelegensi merupakan kemampuan dalam memperoleh dan menggali pengetahuan; menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep konkret dan abstarak, dan menghubungkan diantara objek-objek dan gagasan-

gagasan; menggunakan pengetahuan dengan cara-cara yang lebih berguna (*in a meaningful way*) atau efektif.

Menurut Dalyono (2004:124)

Intelegensi adalah kemampuan yang bersifat umum untuk mengadakan penyesuaian terhadap sesuatu situasi atau masalah, yang meliputi berbagai jenis kemampuan psikis seperti: abstrak, berpikir mekanis, matematis, memahami, mengingat, berbahasa dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kemampuan potensial umum untuk belajar dan bertahan hidup, yang dicirikan dengan kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berpikir abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah. Pengetahuan mengenai tingkat kemampuan intelektual atau intelegensi siswa akan membantu pengajar menentukan apakah siswa mampu mengikuti pengajaran yang diberikan, serta meramalkan keberhasilan atau gagalnya siswa yang bersangkutan dalam mengikuti pembelajaran.

Prestasi seseorang ditentukan juga oleh tingkat kecerdasannya (intelegensi). Walaupun mereka memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan orang tuanya memberi kesempatan seluas-luasnya untuk meningkatkan prestasinya, tetapi kecerdasan mereka yang terbatas tidak memungkinkan untuk mencapai keunggulan

Khairani (2013:11) mengemukakan, secara umum intelegensi dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk berpikir abstrak.
2. Untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar.
3. Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru.

Keberhasilan dalam menyesuaikan diri seseorang tergantung dari kemampuannya untuk berpikir dan belajar. Sejauhmana seseorang dapat belajar dari pengalaman-pengalamannya akan menentukan penyesuaian dirinya. Ungkapan-ungkapan pikiran, cara berbicara, dan cara mengajukan pertanyaan, kemampuan memecahkan masalah, dan sebagainya mencerminkan kecerdasan. Akan tetapi, diperlukan waktu lama untuk dapat menyimpulkan kecerdasan seseorang berdasarkan pengamatan perilakunya, dan cara demikian belum tentu tepat pula.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Intelegensi

Menurut Djaali (2014:74), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi intelegensi antara lain sebagai berikut :

1. Faktor pembawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir.
2. Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu.
3. Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah segala keadaan diluar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.
4. Faktor kematangan, dimana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan.
5. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Dapat disimpulkan bahwa kelima faktor itu saling keterkaitan dengan yang lain. Jadi, untuk menentukan kecerdasan seseorang tidak dapat hanya berpedoman kepada salah satu faktor. Batas kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam memecahkan masalah, antara lain ditentukan oleh faktor bawaan, oleh karena itu

didalam suatu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, sedikit pintar, dan pintar sekali .Meskipun mereka menerima pelajaran dan pelatihan yang sama. Dalam diri manusia terdapat dorongan atau motif mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih baik dan lebih giat lagi.

2.1.2.3 Intelegensi Sebagai Kemampuan

Nickerson, Perkins dan Smith (dalam Khairani 2013:112) membuat daftar kemampuan yang mereka percayai sebagai representasi dari intelegensi manusia.

Kemampuan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan mengklasifikasikan Pola-pola objek
2. Kemampuan beradaptasi (kemampuan belajar)
3. Kemampuan menalar secara deduktif
4. Kemampuan menalar secara induktif
5. Kemampuan mengembangkan dan menggunakan konsep
6. Kemampuan memahami

Ke enam kemampuan diatas, semuanya sangat berpengaruh dalam proses belajar seseorang. Artinya, jika ada peserta didik, setelah diperiksa kemampuan intelegensi ternyata tinggi, atau superior, maka dapat diprediksi ia akan mudah sekali mengikuti pembelajaran sampai tingkat sarjana, karena ia mempunyai kemampuan : Menalar, beradaptasi, nalar secara induktif, memahami dan lain-lain

2.1.2.4 Tes Intelegensi Dan Manfaatnya

Menurut Khairani (2013:115) tes intelegensi yang digunakan sekarang, baik individu maupun yang kelompok dapat dibedakan menjadi 3 tipe, yaitu :

1. Tipe test yang tua atau lama, yaitu test yang berisi variasi item yang meningkatkan dari sistem yang sukar, dan dalam tes ini hanya didapatkan skor total atau IQ, misalnya “*The Stanford Binet*”.
2. Tipe test yang baru, yaitu test yang berisi sistem yang pada umumnya mempunyai derajat yang sama.
3. Tipe *factorial test*, yaitu tipe test yang baru dikembalikan berdasarkan analisa faktor, dan dalam test semacam ini akan ada apa yang disebut intelegensi umum dan skornya didasarkan pada tiap-tiap subtest yang digunakan sebagai indikasi dari kehususan kemampuan mental test.

Menurut Witherington (dalam Khairani 2013: 116), kegunaan test intelegensi yaitu :

1. Test intelegensi dapat digunakan untuk turut menentukan kemasakan anak-anak untuk menerima pekerjaan sekolah, karena umur kronologis dan umur psikis tidak seimbang.
2. Test intelegensi berguna untuk mengadakan klasifikasi kedalam golongan-golongan menurut kemampuan mereka yang dilakukan untuk kepentingan pelajaran.
3. Test intelegensi untuk mendiagnosis.
4. Test intelegensi dapat digunakan dalam memberikan bimbingan pendidikan maupun bimbingan untuk menentukan jabatan.
5. Test intelegensi berguna pula untuk membantu studi mengenai pelanggaran-pelanggaran peraturan tata tertib.
6. Test intelegensi berguna juga untuk memprediksi kesuksesan yang mungkin dicapai oleh anak-anak sekolah.

2.1.2.5 Teori-Teori Intelegensi

Menurut Djaali (20014:72) ada beberapa teori yang mendeskripsikan intelegensi, yaitu :

1. Teori faktor (Charles Spearman)

Teori faktor mendeskripsikan struktur intelegensi yaitu terdiri dari dua faktor utama, yakni faktor ‘g’ (*general*) yang mencakup semua kegiatan intelektual yang dimiliki oleh setiap orang dalam berbagai derajat tertentu, faktor g lebih banyak memiliki segi genetis. Dan faktor ‘s’(*specific*) yang mencakup berbagai faktor khusus yang relevan dengan tugas tertentu, faktor s ini banyak diperoleh melalui latihan dan pendidikan.

2. Teori struktur intelegensi

Menurut Guilford struktur kemampuan intelektual terdiri atas 150 kemampuan dan memiliki tiga parameter, yaitu operasi, produk, dan konten. Parameter operasi terdiri dari evaluasi, produk, konvergen, produksi, divergen, memori dan kognisi. Parameter produk terdiri atas unit, kelas, relasi, sistem, transformasi, dan implikasi. Parameter konten terdiri atas figurasi, simbolis, semantik, dan perilaku.

2.1.2.6 Pengukuran Intelegensi

Seorang tokoh dalam bidang ini, David Wechsler (dalam Khairani 2013:107) mengemukakan bahwa intelegensi tidak hanya terdiri dari satu faktor yang umum saja (*general factor*), tetapi juga terdiri dari faktor-faktor yang lebih spesifik. Teori ini disebut teori faktor (*Factor Theory of Intelligence*). Dengan demikian, intelegensi pada dasarnya hanyalah sebuah ukuran tingkat kecerdasan, dan bukan kecerdasan yang sebenarnya. Ukuran-ukuran yang biasanya digunakan untuk mengetahui tingkat intelegensi seseorang adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Pengukuran Tingkat Intelegensi

IQ	Tafsiran
140 –	Berbakat
120 – 140	Sangat superior
110 – 120	Superior
90 – 110	Normal:Rata – rata
70 – 90	Normal yang tumpul
50 – 70	Moron
20 – 50	Imbesil
0 – 20	Idiot

Tes IQ hendaknya dipandang sebagai konsep deskriptif bukan eksplanatif.

Suatu IQ adalah suatu pernyataan mengenai tingkat kemampuan seseorang ditafsir dengan menggunakan skala tertentu, pada suatu saat, dan dalam hubungan dengan norma usia yang tersedia.

Menurut Kohstan (dalam Djaali 2014:72)

Intelegensi itu dapat dikembangkan, namun sebatas segi kualitasnya, yaitu pengembangan itu hanya sampai pada batas kemampuan saja, terbatas pada segi peningkatan mutu intelegensi, dan cara-cara berpikir secara metodis. Untuk mengukur tingkat kecerdasan anak, dapat digunakan tes IQ (*Intelligence Quotient*) .

2.1.2.7 Ciri-Ciri orang Cerdas

Anak yang cerdas tidak hanya dapat dilihat dari nilai rapornya saja, namun juga dapat dilihat dari kebiasaannya sehari-hari. Berikut adalah ciri-ciri orang cerdas menurut Anne Ahira (diakses 8 April 2015), yaitu :

1. Daya tangkapnya cukup cepat. Bila sedang belajar, ia cepat mengerti tentang hal atau materi yang sedang dipelajari.
2. Rasa ingin tahu lebih besar dari pada anak-anak yang lain. Anak cerdas adalah seorang anak yang terbiasa berpikir dan otaknya selalu bekerja.
3. Mudah fokus terhadap sesuatu yang sedang dihadapi.
4. Seorang anak yang cerdas akan mencari solusi atau jawaban sampai dapat.
5. Umumnya ciri anak cerdas adalah mencari jawaban atas persoalan dengan caranya sendiri.
6. Kebanyakan anak cerdas adalah anak yang aktif dan cepat tanggap terhadap sesuatu. Hal ini karena otaknya terbiasa dipakai untuk berpikir.
7. Mudah memberi *self motivation* atau mampu memotivasi dirinya sendiri untuk terus maju.
8. Anak cerdas pada umumnya adalah mampu bersosialisasi dengan baik.
9. Anak cerdas cenderung sangat disiplin, memiliki tanggung jawab tinggi dan mampu mandiri.
10. mampu menghafal dengan mudah.

Adapun menurut *American Association of Gifted Children, Duke University, North Caroline (AS)* (dalam Anne Ahira, 8 April 2015) anak yang cerdas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu membaca diusia dini.
Daya ingat yang sangat baik serta kemampuan untuk belajar dengan cepat, membuat mereka mampu membaca pada usia yang sangat dini.
2. Mampu berjalan dan bicara diusia dini.
Kemampuan koordinasi tubuh berkembang lebih cepat, memudahkan mereka belajar berjalan.
3. Aktif bertanya .
Anak cerdas umumnya cepat bosan sehingga selalu ingin tahu tentang hal-hal baru yang membuat mereka menjadi penanya yang sangat aktif dan seringkali sangat kritis secara sangat “bermakna”, sehingga membutuhkan penjelasan yang cukup rinci.
4. Aktif berargumentasi.
Karena kemampuan berpikir analitisnya berkembang pesat, mereka senang mengemukakan pendapat serta gagasan, berdebat dan mampu mengekspresikan diri dengan baik.
5. Tulisan tangannya tidak rapi.
Karena jalan pikiran mereka jauh lebih cepat dibandingkan kemampuan gerak tangannya untuk menuliskan hal-hal yang dipikirkan.
6. Sensitif
Baik secara emosi maupun fisik mereka bisa menunjukkan reaksi berlebihan terhadap sesuatu dilungkungan.
7. Mampu berpikir kreatif.
Senang dengan tantangan yang mengharuskan mereka menciptakan sesuatu yang baru serta menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak umum.
8. Energik

Anak yang penuh vitalitas, sepertinya tak kenal lelah, sehingga biasanya tidak mau tidur siang dan susah disuruh tidur meski sudah larut malam.

9. Senang bereksperimen.

Daya kreativitas yang sangat tinggi, membuat mereka sangat suka mencoba melakukan berbagai hal baru, yang mungkin cukup ekstrim.

10. Senang mengamati .

Minat yang sangat tinggi untuk belajar tentang berbagai macam hal, menjadikan mereka pengamat yang baik dan memiliki rentang perhatian yang panjang.

Jadi, anak yang cerdas dapat dilihat melalui bagaimana cara ia mengeksplor dirinya sebaik mungkin dalam kemampuan akal, rohani maupun jasmaninya untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam perkembangannya.

2.1.3 Prestasi Belajar

2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar

Semua orang selalu mempunyai keinginan untuk mendapatkan prestasi yang baik. Namun untuk memperoleh prestasi yang baik tidaklah mudah. Harus belajar dengan baik. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seorang siswa yang dinyatakan dalam bentuk skor.

Winkel (dalam Hamdani 2011:138) mengemukakan bahwa “Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.”

Menurut Nasution (dalam Situmorang 2012:14) “Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat.” Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: Kognitif (pengetahuan), Afektif (sikap), dan Psikomotorik (keterampilan), sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi tiga target dalam ketiga kriteria tersebut.

Menurut Cogen (2006:32) “Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang diperoleh dari hasil test mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.”

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seorang siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

Selanjutnya pengertian prestasi menurut Hamalik (2003: 45) adalah “Prestasi belajar yang berupa adanya perubahan sikap dan tingkah laku setelah menerima pelajaran atau setelah mempelajari sesuatu.”

Tulus (2004:75) merumuskan prestasi belajar siswa sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran disekolah.
2. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai dari aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis dan evaluasi.
3. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil belajar atau nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuannya dan usahanya dalam belajar yang ditetapkan untuk jangka waktu tertentu yang bersifat priodik, misalnya per catur wulan, per semester.

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan, sehingga untuk mengetahui suatu pekerjaan berhasil atau tidak diperlukan suatu pengukuran. Pengukuran adalah proses penentuan luas/kuantitas sesuatu. Dalam kegiatan pengukuran hasil belajar , siswa dihadapkan pada tugas, pertanyaan atau persoalan yang harus dipecahkan/dijawab. Hasil pengukuran tersebut masih berupa skor mentah yang belum dapat memberikan informasi kemampuan siswa. Agar dapat memberikan informasi yang diharapkan tentang kemampuan siswa maka diadakan penilaian terhadap keseluruhan proses belajar mengajar sehingga untuk memperlihatkan banyak hal yang dicapai selama proses belajar mengajar. Misalnya pencapaian aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dalam penelitian yang ditinjau adalah aspek kognitif yang meliputi : pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

2.1.3.2 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Slameto (2010:54) mengatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

1. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang meliputi : faktor psikologi dan faktor jasmaniah.
2. Faktor ekstren yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang meliputi: faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Salah satu dari faktor ekstern tersebut adalah keluarga. Keluarga mencakup ayah dan ibu sebagai orangtua dan saudara.

Cara Orangtua Mendidik

Cara orangtua mendidik anak sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi anak. Orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya akan menyebabkan anaknya tersebut kurang berhasil dalam belajarnya yang juga akan mengakibatkan prestasi anak rendah.

Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orangtua dengan anak. Selain itu relasi anak dengan saudaranya ataupun keluarga yang lain turut mempengaruhi prestasi anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga. Hubungan yang baik

adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang yang disertai bimbingan.

Gunarsah (dalam situmorang 2012:43) mengatakan :

Bimbingan orangtua sangat mempengaruhi prestasi belajar anak. Prestasi belajar ditunjukkan dengan skor atau angka yang menunjukkan nilai-nilai dari sejumlah mata pelajaran yang diperoleh siswa, serta untuk dapat memperoleh nilai digunakan terhadap mata pelajaran terlebih dahulu. Hasil tes inilah yang menunjukkan keadaan tinggi rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa.

Prestasi belajar siswa disekolah dapat dilihat dari nilai-nilai atau angka-angka yang diperoleh siswa dari hasil belajarnya. Untuk mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan belajar yang dicapai oleh seorang siswa kelas X SMK Swasta Yapim Medan dapat diketahui melalui test atau studi test dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) dan nilai raport Semester Ganjil Tahun pembelajaran 2015/2016 mata pelajaran Kewirausahaan.

1.2 Penelitian Relevan

Prastya Nor Aini & Abdullah Taman (2012) dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011”. Penelitian dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 85 orang siswa. Hasil dari regresi berganda diperoleh persamaan regresi $Y = 0,456X_1 + 0,384X_2 + 29,037$. uji keberartian persamaan regresi dengna uji F, diperoleh Fhitung sebesar 13,264 nilai ini lebih besar dari ftabel (13,264>3,11) dengan

probabilitas sebesar 0,003 dan lebih kecil dari 0,05. Ini berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan dari status sosial ekonomi orangtua, lingkungan sekolah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. Besarnya pengaruh tersebut yaitu 24,40%, selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian.

Penelitian ini dilakukan oleh Ipnugra (2012), yang berjudul Peningkatan Hasil dan Kemandirian Belajar siswa melalui pendekatan *Reciprocal Teaching* Pada mata pelajaran dasar dasar kelistrikan (DKK) di SMK Ma'Arif 1 Wates Kulon Progo Tahun 2013/2014. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Kelistrikan (DDK) siswa kelas I Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL). Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan 2 (dua) siklus. Setting penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran Dasar- Dasar Kelistrikan (DDK). Penelitian ini di laksanakan di kelas I pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 pada bulan Juli sampai September 2013. Subyek penelitian ini adalah semua siswa kelas I TITL, yang berjumlah 32 orang dan pengampu mata pelajaran tersebut. Prosedur (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) reflkesi (*reflection*) dalam setiap siklus. Instrumen penelitian ini menggunakan angket, catatan lapangan, lembar observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data penelitian, disusun dua perangkat pembelajaran dan empat instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan reciprocal teaching, 100% peserta didik telah mencapai nilai sesuai dengan Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) secara individual maupun klasikal. Kemandirian belajar peserta didik dikategorikan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Budianto, dengan judul Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kemandirian Siswa terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Penelitian dilaksanakan di SMPNegeri 38 dan SMPNegeri 39. Penelitian dilakukan Teknik Penarikan sampel dengan teknik *cluster random sampling* dengan Mengambil 2 kelas yaitu kelas IX-1 dari SMP38 dan IX-3 dari SMP 39 Kecamatan Medan Marelan. Hasil penelitian adalah: (1) rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran berbasis portofolio = 28,15 lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa yang Diajar dengan strategi pembelajaran langsung = 26,92, dengan $F_{hitung} = 29,57 > F_{tabel} = 3,968$, (2) rata -rata hasil belajar siswa dengan kemandirian tinggi = 29,93 lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan kemandirian rendah = 25,94 dengan $F_{hitung} = 4,43 > F_{tabel} = 3,968$, dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kemandirian terhadap hasil belajar PKn dengan $F_{hitung} = 7,18 > F_{tabel} = 3,968$. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat digunakan pada siswa dengan karakteristik kemandirian tinggi adalah strategi pembelajaran berbasis portofolio sedangkan siswa dengan kemandirian rendah, strategi pembelajaran yang tepat digunakan adalah strategi pembelajaran langsung. Implikasi dari penelitian ini secara khusus ditujukan kepada guru PKn yaitu dalam penerapan strategi pembelajaran memperhatikan karakteristik siswa khususnya karakteristik kemandirian.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rani Kusumastuti (2013) dengan judul “Pengaruh Sikap, Tingkat Intelegensi, Dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Widya Kutoarjo”. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sikap berada pada kategori baik yaitu 34,4%, tingkat intelegensi pada kategori baik yaitu 40,6%, metode pembelajaran pada kategori baik yaitu 40,6%, dan prestasi belajar siswa pada kategori cukup baik yaitu 62,5%. Dari hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa (1) variabel sikap memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA Widya Kutoarjo $t_{hitung} 4,526; sig. 0,000 < 0,005$ dan besar pengaruh sebesar 42,25%, (2) variabel tingkat intelegensi memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA Widya Kutoarjo $t_{hitung} 2,755; sig. 0,010 < 0,005$ dan besar pengaruh sebesar 21,34%, (3) variabel metode pembelajaran memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA Widya Kutoarjo $t_{hitung} 2,768; sig. 0,010 < 0,005$ dan besar pengaruh 21,53%, (4) variabel sikap, tingkat intelegensi dan metode pembelajaran secara bersama-sama memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa SMA Widya Kutoarjo, $F_{hitung} = 15,554; sig. 0,000 < 0,05$ dan besar pengaruh sebesar 62,50% dan sisanya 37,5% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti. Persamaan regresi $Y = 6,777 + 0,444 X_1 + 0,301 X_2 + 0,521 X_3$

Penelitian yang dilakukan oleh Khumaidi Tarsis Tarmudji (2014), yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Cara Belajar Dan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri Bangsari Kabupaten Jepara. Observasi pendahuluan yang

dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa prestasi belajar ekonomi siswa belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 73, sedangkan tingkat kecerdasan intelektual, cara belajar dan kreativitas guru dalam pembelajaran tergolong baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan intelektual, cara belajar, dan kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bangsri tahun ajaran 2013/2014 baik secara simultan maupun. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bangsri Tahun Ajaran 2013/2014 yang berjumlah 167 orang. Penelitian ini merupakan penelitian sampel karena lebih dari 100 orang sehingga diambil 114 orang sebagai objek penelitian dengan teknik *proporsional random sampling*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Uji hipotesis yang digunakan regresi linear berganda.

1.3 Kerangka Berfikir

Di Indonesia pada umumnya kegiatan belajar dan mengajar dilakukan selama 6 hari dalam seminggu. Untuk remaja yang duduk dibangku SMA atau SMK pada umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari disekolah, ini berarti seorang remaja SMK menghabiskan hampir sepertiga dari waktunya dalam sehari disekolah. Oleh karena itu waktu yang dimiliki siswa diluar sekolah jauh lebih banyak dari pada disekolah. Dengan kondisi tersebut seorang remaja diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri diluar sekolah, serta memberi pengalaman baru yang penting bagi kemandirian belajar siswa. Kemandirian Belajar siswa adalah belajar yang dilakukan oleh siswa secara bebas menentukan tujuan belajarnya, arah

belajarnya, merencanakan proses belajarnya, strategi belajarnya, menggunakan sumber-sumber belajar yang dipilihnya, membuat keputusan akademik dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan belajarnya tanpa adanya aturan yang mengikatnya oleh guru atau peraturan-peraturan lain sejenisnya.

Seorang siswa yang mandiri akan lebih banyak mengeksplorasi pikiran dan ide-ide yang ada didalam dirinya, akan lebih fokus terhadap pelajaran yang sedang berlangsung, akan lebih giat dalam mengerjakan tugas- tugas dan latihan diberikan oleh guru, dan yang paling penting adalah siswa akan lebih sering mengasah kemampuannya didalam maupun diluar sekolah melalui kegiatan-kegiatan mandiri yang berpengaruh. Hal ini akan semakin mengasah kemampuan intelektual siswa tersebut. Seiring dengan itu maka kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal ujian akan lebih baik dan tentunya akan meningkatkan prestasi belajar siswa tersebut.

Dalam proses pembelajaran, siswa-siswa sering kali menemukan kesulitan-kesulitan atas tantangan yang diberikan pendidik berupa soal atau pemecahan sebuah kasus (*Problem solving*). Ini dikarenakan oleh beberapa faktor yang ada dari dalam diri dan juga dari luar diri siswa tersebut. Dimana salah satu faktor dalam diri yang merupakan bawaan sejak lahir yakni Intelegensi. Intelegensi merupakan kemampuan umum individu untuk memahami dan mengamalkan ilmu yang diperoleh sebagai penentu seseorang dapat berhasil atau tidak dalam mengatasi kendala dalam proses belajar.

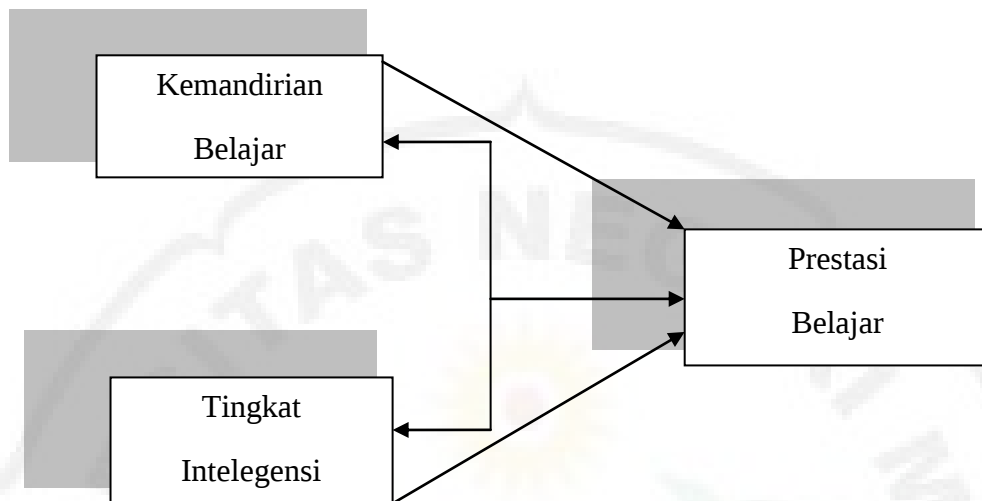
Intelegensi yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai. Tingkat intelegensi yang tinggi merupakan dasar dari seorang individu dalam mencapai kesuksesan hidup.

Seorang anak yang diketahui mempunyai tingkat intelegensi yang cukup tinggi kemungkinan akan mempunyai bekal untuk berhasil dalam menyelesaikan tantangan dan masalah-masalah dalam proses pembelajaran, begitu pula sebaliknya seorang anak yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah akan menemukan kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan proses pembelajaran.

Apabila seorang siswa memiliki kemandirian belajar yang tinggi dan tingkat intelegensi yang tinggi maka ia akan sangat senang dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi ketika belajar. Dengan mulusnya perjalanan siswa tersebut dalam menyelesaikan tantangan dalam pembelajaran maka secara otomatis prestasi belajar akan sangat mudah untuk diraih.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh kemandirian belajar yang tinggi yang tertanam dalam diri siswa juga tingkat intelegensi yang tinggi yang dimiliki oleh siswa sejak lahir. Adapun tingkat intelegensi dapat dinaikkan dengan cara banyak membaca buku, mengetahui berbagai informasi dan diadakan pelatihan-pelatihan untuk berfikir cepat dengan cepat memahami, mengamalkan dan memberi solusi terhadap suatu masalah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan perkiraan diatas penulis memperkirakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar dan tingkat intelegensi terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

1.4 Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka teoritis dan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut :

H₁ : Ada pengaruh yang positif dan signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Swasta Yapim Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

H₂ : Ada pengaruh yang positif dan signifikan tingkat intelegensi terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Swasta Yapim Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

H₃ : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan tingkat intelegensi terhadap prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas X SMK Swasta Yapim Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.